

GAYA BAHASA DAN BUDAYA MANTRA WAROK REYOG PONOROGO (Kajian Etnolinguistik)

Alip Sugianto

Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Dalam kesenian reyog Ponorogo, warok merupakan salah satu tokoh sentral. Warok dianggap orang *dhungdeng* yang memiliki kesaktian dan kekuatan *linuwih* yang bersifat supranatural. Kesaktian warok tidak terlepas dari penggunaan mantra dan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa verbal (mantra) dan non verbal (*uborampe*) ketika ritual serta menjelaskan pandangan hidup, pola pikir dan pandangan terhadap dunianya beserta alasan menggunakan mantra sebagai unsur penting dalam kesenian reyog. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif memanfaatkan metode etnografi dengan analisis *ethnosaint* atau *the new ethnography*. Berdasarkan analisis ditemukan sebagai berikut: warok menggunakan mantra *sotren*, *gebyakan*, *kyai sampar angin*, *ajian singo barong*, serta mantra wisudawan warok. Dalam proses ritual warok menggunakan persyaratan berupa bahasa non verbal seperti pisang, *kembang telon* dan *parem*.

Pandangan hidup warok berupa makrokosmos menjaga hubungan baik dengan Tuhan, mikrokosmos menjaga hubungan baik dengan alam sekitar, sedangkan pola pikir warok terhadap reyog dianalogikan sebagai simbol raja singo barong, dan kyai sampar angin asosiasi dari malaikat mikail. Penggunaan mantra dalam pagelaran reyog merupakan bagian penting dari ritual karena dianggap mampu menjadi alternatif solutif.

Kata Kunci: Warok, Mantra, Ritual, Etnolinguistik

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur bagian barat yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, salah satunya budaya yang sangat terkenal adalah seni budaya Reyog. Reyog merupakan sendratari yang terdiri dari beberapa penari antara lain *Pembarong*, *Bujangganong*, *Jathil*, *Klonosuwandono*, dan *Warok*. Dalam setiap pertunjukan Reyog selalu diiringi instrument musik tradisional yang terdiri dari *slompret*, *angklung*, *gamelan*, *kenung*, dan *gong*. Berbicara tentang seni Reyog, maka tidak terlepas dengan tokoh sentral yakni *Warok*.

Warok menurut Purwowidjoyo¹ dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (1) Warok tua (*sepuh*)², yaitu Warok yang memiliki ilmu tinggi, menjadi pengayom, menjadi teladan bagi siapa saja serta sebagai pemimpin dalam paguyuban Reyog. (2) Warok muda (*mudho*) yaitu Warok yang sedang mencari

¹ Dalam Buku (Babad Ponorogo, Jilid 1 1985:15), biasanya perbedaan di antara ketiga jenis Warok tersebut berdasarkan penjenjangan ilmu, usia dan ketokohan Warok dalam melakukan olah batin.

² Biasanya pada malam suro Warok sepuh melakukan pendadaran kepada para muridnya untuk menurunkan ilmu kesaktianya, namun seiring dengan perkembangan jaman semakin lama semakin kurang diminati khususnya para generasi muda. Hal ini, di karenakan persyaratan yang sulit yakni dengan prihatin dan tirakat *asketis* (berbagai sumber)

kesempurnaan ilmu atau mata batin, (3) Warokan, yaitu Warok yang belajar seni olah kanuragan tetapi hanya untuk kekuatan jiwa raga.

Warok bagi masyarakat Ponorogo merupakan kebanggaan. Warok memiliki karakteristik/ciri khas dan jiwa orang Ponorogo. Dalam kidung Pono babad Ponorogo³ disebutkan bahwa Warok kaya akan ilmu, sakti, senang menolong, melindungi sesama, jujur, terbuka, tempat bertanya, memberi yang membutuhkan, wataknya disebutkan '*Yen lemes keno kangge tali, yen kaku keno kangge pikulan, gelem ngalah, nanging yen ora keno dikalahi malih dadi mangsung sing bebayani*' (Kalau sedang lentur dapat seperti tali, kalau sedang kaku akan seperti kayu pemikul, bersedia mengalah, tetapi jangan dikalahkan, karena kalau merasa kalah dia akan menjadi musuh yang berbahaya).

Dalam kesenian Reyog Ponorogo, Warok dianggap orang *dhungdheng*⁴ yang memiliki kesaktian dan kekuatan *linuwih*⁵ yang bersifat supranatural dari pada orang biasa. Kelebihan yang dimiliki Warok inilah yang seringkali dimintai bantuan oleh orang lain dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun upacara-upacara ritual dalam pementasan Reyog Ponorogo. Setiap ritual Warok selalu identik menggunakan mantra-mantra sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dikehendaki.

Bahasa mantra yang digunakan dalam ritual tersebut mengandung kearifan lokal (*local genius*), pandangan hidup (*world view*), pola pikir, dan sikap perilakunya yang menggambarkan pola-pola dan nilai-nilai

budaya yang dianut yang berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki.

Uraian di atas menjelaskan latar belakang mengapa penelitian tentang Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo (Kajian Etnolinguistik). Adapun tujuan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan ekspresi verbal dan nonverbal bahasa mantra Warok Reyog Ponorogo. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan hidup, pola pikir dan pandangan dunia Warok Reyog Ponorogo. (3) Mendeskripsikan alasan mantra merupakan bagian penting dalam kesenian Reyog Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif ini memanfaatkan metode etnografi⁶ dengan analisis *etnosaint* atau *the new ethnography* atau *cognitive anthropology*. Strategi berfikir metode penelitian ini berupa studi kasus (*Case study*),

Ada dua macam data dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode utama yaitu teknik observasi dan teknik wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik *criterion-based sampling* untuk memperoleh sampel yang purposif untuk mengakomodasikan seluruh data yang memungkinkan diperoleh di lokasi penelitian.

Validitas data penelitian kualitatif ini dengan menggunakan teknik triangulasi

³ Kidung Pono Babad Ponorogo, Bathoro Katong. Ponorogo.C.V Nurbita, 1965

⁴ *Dhungdheng* atau orang yang ditokohkan, disegani dan di hormati karena kelebihan yang dimiliki.

⁵ Kelebihan ilmu dibidang supranatural, dan di anggap tau terkait hal-hal yang berbau mistis magis.

⁶ Ciri-cirinya (1) Sifatnya holistic-integratif, (2) *Thick description*, (3) Analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 1997:xvi)

(*triangulation*). Ada empat empat macam teknik triangulasi yang digunakan untuk pengecekan validitas data di dalam penelitian kualitatif meliputi (1) Triangulasi data /triangulasi sumber; (2) Triangulasi metode (3) Triangulasi teori, (4) Triangulasi peneliti (Lincon & Guba 1985; Patton, 1980 dalam Riyadi Santosa, 2012:46)

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan langkah langkah berikut: (1) Analisis domain: yaitu digunakan untuk memisahkan antara data dan yang bukan data. (2) Analisis taksonomi: digunakan untuk mengorganisasikan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori alamiah realitas objek penelitian. (3) Analisis komponensial: digunakan untuk memperoleh benang merah hubungan kategori dan untuk memperoleh pola hubungan antar kategori. (4) Analisis tema budaya: berusaha menginterpretasikan pola hubungan antar kategori di atas di dalam konteks situasi dan konteks budayanya

HASIL PENELITIAN

Data yang ditemukan dari hasil penelitian terdapat enam mantra⁷ yang digunakan dalam pagelaran reyog Ponorogo yaitu (1) mantra *sotren* yang digunakan untuk menambah kekuatan ketika akan memainkan *barongan reyog*, (2) mantra *gebyakan* yaitu mantra yang digunakan sebelum pagelaran dimulai, (3) mantra *kiai sampar angin* digunakan jika ketika pagelaran akan terjadi hujan atau angin besar. (4) mantra *aji kolor seto* digunakan ketika pagelaran dalam pementasan, (5) mantra *aji singo barong* digunakan untuk membarong dan (6) mantra *wisudawan warok kehormatan* yang digunakan untuk mengukuhkan seseorang menjadi warok. Mantra warok tersebut memiliki nuansa estetis, mistis dan magis.

⁷ Mantra yaitu perkataan yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi pesona (Poerwodarminto, 1982:632)

Nuansa yang ada dalam mantra merupakan akibat dari beberapa unsur, antara lain gaya bahasa, diksi dan rima.

Dari segi gaya bahasa mantra warok merupakan hasil dari perpaduan beberapa gaya bahasa. Dalam satu mantra bisa ditemukan dua atau lebih gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan dalam mantra warok antara lain. (1) Aliterasi: Pengulangan bunyi konsonan yang sama “*imane jumeneng, batine kang langgeng konsonan yang diulang adalah /ng/*” (2) Asonansi; Pengulangan bunyi vokal yang sama “*Segara pakune Alloh, lungguhe ana paka’batulloh Allohuma ibu bumi, bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino sinare, sewengine kinayungan dening hyang sukmo, jinulungan para ngulama, jinampung kang moho kuoso*. Pada baris-baris ke 8 sampai ke 10 menggunakan perulangan bunyi vokal /i/, /a/, /o/, /e/ dan diulangi bunyi vokal kembali pada bunyi /o/”. (3) Polisidenton; Gaya bahasa yang menyatakan beberapa beda, hal, atau keadaan secara berturut-turun menggunakan kata sambung “*jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun*” (4) Antonomasi: Majas yang terbentuk karena adanya penggantian nama diri, gelar atau jabatan.” *Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang. Kata kyai merupakan pergantian nama diri sebagai pengacu atau ciri, sifat seseorang yang memiliki gelar ketokohan dimasyarakat karena sifat dan karakternya dekat dengan keagamaan (alim ulama)*. (5) Hiperbola: Melukiskan suatu keadaan secara berlebihan “*Dhedhemit podo morat marit. Jin setan mawut ra karu-karuan. Koyo watu bledug dadi awu*. (6) Pararima: Perulangan bunyi konsonan awal dan akhir “terdapat dalam kata morat-marit. Masing-masing kata tersebut diawali dengan konsonan /m/ dan diakhiri dengan konsonan /t/. (7) Metafora: Kiasan

“*Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang Mego mendung kanggo tumpak’an*”

adapun yang paling banyak jenisnya yaitu: (8) Repetisi meliputi dari beberapa repetisi antara lain (a) anadiplosis, pengulangan kata terakhir dari baris, menjadi kata pertama pada baris berikutnya. “Allohuma Ibu bumi, bumi kang paring rejeki” (b) simploke, Pengulangan bunyi di tengah baris” *Allahuma kang murbeng dumadi, dzat muhammad Allahuma kang murbeng dumadi, sifat sejati muhammad Allahuma kang murbeng dumadi, slamet sejati muhammad Allahuma kang murbeng dumadi, mulyo sejati muhammad*” (c) mesodiplosis, *bumi kang paring rejeki, jagad kang paring kuat, bumi sonyo kang pangleburing bika sengkolo, rembulan kang aweh cahoyo, srengenge kang aweh rino sinare* (d) epizeuksis, Pengulangan pada akhir kalimat “*Slamet, slamet, saking karsaning Alloh*” (e) tautotes, Pengulangan kata beberapa kali dalam sebuah kontruksi” Kulo nyuwun ijin *dipun* rekso, *dipun* jagi, *dipun* bantu lahir lan batin kulo ya Alloh. Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro Anggenipun gelaraken sageto *dipun* paringi wilujeng” (f) anaphora Pengulangan kata/frasa pertama “*dipun* *tebihne sangking sedoyo* 3 kali berturut-turut”.

Adapun diksi pada mantra warok antara lain diksi yang langsung dimengerti maknanya (denotatif), diksi yang penggunaan makna katanya memerlukan penjelasan dan penjabaran (konotatif) karena maknanya hanya diketahui oleh penutur, penggunaan diksi yang bermakna sinonim (persamaan kata), diksi yang bersifat antonim (lawan kata), diksi berupa penggunaan simbol-simbol agama serta diksi yang berhubungan dengan makhluk halus.

Mengenai rima mantra, ditemukan sajak berupa perulangan bunyi dalam rangkaian kata, perulangan kata dalam

rangkaian kata, perulangan bunyi antar baris, hubungan baris dalam tiap bait, yang berfungsi menambah keindahan mantra sehingga menimbulkan efek-efek keserasian dan keselarasan bunyi.

Mengenai aspek bahasa non verbal berupa *uborampe* yang terdapat dalam ritual antara lain ritual Reyog Ponorogo berupa (1) *kembang telon* yang terdiri dari tiga jenis bunga (kanthil, kenagan, dan mawar). Secara kultural warok dalam kesenian reyog “kanthil” sebagai ekspresi nonverbal rasa “*kumanthil-kanthil*” selalu teringat atau mengingat kebaikan sesama/ikut/setia dalam melihat pementasan reyog sampai akhir⁸; “kenanga” beranologi dengan *kenang* dimaknai agar saling mengenang kebaikan sesama; “mawar” sebagai ekspresi simbolis saling menggambar “semerbak wewangian, memberi berita baik saling menjaga dan menutupi keburukan sesama, (2) *kopi bubuk paitan* yang memiliki simbol kerasnya kehidupan dimana harus ‘*disiram*’ dengan air panas layaknya kopi tetapi bisa mewarnai air tersebut dan justru memberikan keharuman dan kenikmatan kepada orang lain, (3) *parem*; memiliki filosofi *marem*, dengan pagelaran reyog diarpakan seluruh element yang terlibat *marem* atau puas, (4) *air putih*; atau *banyu bening* mengekspresikan bahwasanya dalam menjalani kehidupan agar selalu berada pada sifat *bening* atau kesucian. Sifat tersebut hendaknya tercermin dalam pola perilaku manusia yang harus dilandasi niat tulus suci karena Tuhan, disamping mempunyai makna yang tersirat yaitu mengetahui asal usul bibit manusia dari bapak. (5) *pisang raja temen*; sebagai simbol keberagaman, kerukunan dan kedekatan. (6) *menyan*; merupakan simbol dari *taline Iman, uribing cahya kumoro, kukuse ngambang swargo, ingkang nampi dzat Moho Kuwaos*. (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai

⁸ Informan Mbah Pur Warok Gendeng

cahaya kumara, asapkan diharapkan sebagai bau-bauan surga dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa)

Aspek ritual tersebut juga tidak bisa dipisahkan dengan busana yang digunakan warok, yang terdiri dari (1) *blangkon mondolan*; memiliki arti simbolis segala perbuatan dan hawa nafsu buruk dibungkus dalam mondolan sedangkan lancip didepan kening sebagai ekspresi fokus. (2) *beskap ireng*; ireng memiliki arti kelanggengan sedangkan kaos dalam berwarna putih melambangkan niat suci beskap memiliki lima kancing baju symbol rukun Islam (3) sabuk *othok*: sebagai simbol pengikat perut memiliki arti manusia jangan “*ngumbar mangan*” rajin berpuas (4) kolor; memiliki makna simbolik waktu *ojo kok olor-olor* (5) keris gabelan; keris dari kauman desa gabel Ponorogo, keris memiliki filosofi *gaman* (genggamane iman/syahadat) (6) *jarik wiru limo*; memiliki makan jangan serik kepada orang lain/limo memiliki maksud rukun Islam (7) celana gombor; Celana *Gombor* memiliki makna *nglogarake roso lan longgar atine*, tidak mudah marah menghadapi segala sesuatu (8) srandal srampal atau canela; “*Canthelna jroning nala*” (peganglah kuat dalam hatimu)

Bahasa dan budaya warok mencerminkan pandangan hidup, pola pikir dan pandangan terhadap dunia warok yang tercermin dari berbagai mantra dan ritual yang digunakan oleh warok. Pandangan hidup warok terungkap dalam bahasa mantra dalam kesenian reyog Ponorogo, pandangan hidup warok bersifat makrokosmos (*jagad gedhe*) yang ditemukan dalam ungkapan yang diawali dengan menyebut Alloh, dalam lafadz *Bismillahirohmanirohim*, dan *Allohuma Kang Murbeng Dumadi* dengan maksud bahwa setiap permintaan dan permohonan ditujukan kepada Tuhan yang merajai jagad alam, sedangkan pandangan yang bersifat mikrokosmos terungkap melalui ritual sesaji

yang terdapat dalam aspek non verbal berupa *uborampe* pada acara *selamatan* sebelum pagelaran reyog dimulai. Hal tersebut, menunjukkan pandangan hidup mikrokosmos (*jagad cilik*) yaitu dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan alam sekitar dan sesama manusia.

Salah satu ekspresi yang mencerminkan Pola Pikir Pola pikir warok, terungkap dalam untaian mantra *Kiai Sampar Angin*⁹ yang merupakan asosiasi sebagai malaikat Mikail yang bertugas menurunkan hujan dan petir kedunia. Sebagaimana terungkap dalam mantra berikut.

Tabel 1

Aji Sampar Angin	Aji Sampar Angin
<i>Kyai sampar angin lumaku ing awang-awang</i>	Kyai Sampar Angin yang berjalan diatas langit
<i>Mego mendung kanggo tumpak'an</i>	Langit mendung sebagai kendaraan
<i>Ka gendhong ka idhit sakuat lakuku</i>	Di gendong di bopong sekuat jalan saya.
<i>Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Isrofil, Ya Isro'il</i>	Ya Alloh, Ya Muhammad, Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Isrofil, Ya Isro'il.

Harapannya dengan Mantra tersebut Tuhan mengabulkan permohonan warok agar malaikat Mikail tidak menurunkan hujan pada waktu pagelaran dengan berbagai cara, baik itu penundaan hujan maupun bergesernya awan mendung karena jika hujan turun pagelaran reyog jadi tidak menarik, pembarong menjadi berat karena melawan arus angin selain itu dapat merusak peralatan reyog utama dhadak merak.

PEMBAHASAN

Secara etnolinguistik dengan memahami bahasa mantra warok, maka ditemukan pemahaman budaya warok tentang dunianya, yaitu reyog Ponorogo beserta aspek-aspek yang melingkupinya. Dalam reyog terdapat ritual-ritual sarat dengan makna simbolis yang terdapat dalam

⁹ Informan Mbah Pur Warok Gendeng Ketua Paguyuban Reyog Margo Jati Jolo Sutro.

perlengkapan *uborampe* yang mencerminkan pola pikir warok terhadap dunianya. *Uborampe* secara semiotika memiliki makna, arti dan tanda yang dapat mengungkapkan maksud dari simbolisasi kebudayaan para warok dalam kesenian reyog Ponorogo sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Selain dari aspek bahasa non verbal yang terdapat dalam *uborampe*, dalam mantra warok juga ditemukan karakteristik yang unik, aneh dan terasa nuansa kesakralannya. Nuansa tersebut akibat dari perpaduan beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra, pilihan kata (diksi) yang menggunakan simbol agama, dan makhluk halus sehingga terasa nuansa *khusuk* terkesan mistis, adapun keindahannya terpancar melalui aroma rima.

Integrasi dari kedua aspek inilah merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan terdapat pandangan hidup, pola pikir warok terhadap dunianya. Pandangan warok dengan menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian baik itu yang berhubungan dengan Tuhan maupun alam sekitar yang terungkap dalam bahasa verbal *bismilahirrohmanirohim* menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan maha pengasih dan penyayang, dengan harapan segala keinginan Tuhan memberi apa yang diminta hamba-Nya.

Kekuatan Tuhan sebagai kekuatan utama sebagai prioritas berdoa, namun untuk memperkuat doa para warok mempunyai pandangan dengan mengajak menyatukan kekuatan alam (mikrokosmos) sekitar baik itu udara, tumbuhan, air dengan harapan mampu membantu mempercepat terkabulnya doa kepada Tuhan.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh warok terkait mantra dan ritual yang dilakukan meskipun terkesan kuno yang penuh nuansa, sakral, mistis dan magis. Ternyata, diteliti secara ilmiah berdasarkan ilmu-ilmu modern. Mantra memiliki

kesamaan dengan ilmu hipnotis, yaitu menggunakan kekuatan kata-kata (*word power*) yang mempengaruhi *believe system* yang ada dalam pikiran otak bawah sadar manusia.

Penggunaan *word power* dalam mantra berupa pengulangan kata yang sama berkali-kali yang secara ilmu linguistik dinamakan repetisi yang bertujuan untuk menekankan suatu inti atau maksud yang ingin dicapai, biasanya repetisi terjadi dalam kata-kata yang dianggap paling penting sebagai mana yang ditemukan dalam mantra warok terhadap mantra *sotren* terjadi pengulangan kata *Allohuma Kang Murbeng Dumadi* sebanyak lima kali.

Pengulangan kata-kata tersebut akan berdampak kepada pikiran bawah sadar menjadi aktif yang berimplikasi kepada otak bawah sadar menjadi lebih tenang sebagaimana orang berdzikir dan akan menimbulkan keyakinan yang sempurna tentang doa yang dilantunkan.

Adapun masalah *sesaji*, menurut mbah Pur Warok Gendeng sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, dengan menggelar ritual *selamatan* dengan maksud mengajak kekuatan alam sekitar baik tumbuhan, air, udara yang diyakini memiliki kekuatan energi yang sangat besar, tinggal tergantung bagaimana manusia memanfaatkan energi tersebut.

Apa yang dilakukan warok tersebut sebagian pernah di teliti oleh Masaro Emoto (2007) terutama terkait kekuatan air, jika air diberi kata-kata positif berupa doa atau pujian maka air tersebut akan membentuk partikel-partikel menyerupai kristal dan jika dikonsumsi dapat berakibat menyehatkan tubuh kita dan menyembuhkan penyakit, begitu sebaliknya jika air kita beri kata-kata negatif berupa celaan maka partikel air akan hancur dan jika kita minum kurang baik untuk kesehatan. Tentu penelitian tersebut mengingatkan kepada kita pada nenek moyang kita jaman dahulu ketika ada orang

sakit diberi air yang sudah di *japon-japoni* dan bisa menyembuhkan. Ternyata setelah dilakukan penelitian secara ilmiah benar adanya, bahwa air mampu menerima pesan bahasa dari manusia.

Apa yang dilakukan warok terkait kekuatan alam sekitar perlu adanya sebuah uji penelitian yang dilakukan dibidang ilmu-ilmu lain yang berkaitan seperti metaleksikal, neurolinguistik, metafisika, kimia, hipnoterapi dan lain sebagainya. Sehingga mengetahui kebenaran secara ilmiah, logis dan diterima berdasarkan ilmu saint. Maka tidak mengherankan kenapa sampai sekarang praktek mantra dan ritual masih terjadi di masyarakat, karena mantra masih dianggap bisa menjadi alternatif solutif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap gaya bahasa dan budaya mantra warok Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Pertama, warok dalam ritual kesenian reyog menggunakan media mantra sebagai upaya memohon kepada Tuhan untuk mengabulkan permohonan. Mantra terkesan sakral, mistis dan magis karena adanya permainan gaya bahasa, diksi dan rima.

Kedua, pandangan hidup warok bersifat makrokosmos dan mikrokosmos. Pandangan warok bersifat makrokosmos tercermin dari ungkapan verbal seperti *bismillahirohmanirrohim*, *Allohuma kang murbeng dumadi* dengan maksud setiap permohonan ditujukan kepada Tuhan (*jagad gedhe*). Adapun Mikrokosmos terungkap dalam ritual-ritual sesaji dengan maksud untuk menghargai alam sekitar (*jagad cilik*). Mengenai Pola pikir warok terekspresi tentang pengetahuan mengenai kondisi alam sekitar, jika ada angin besar dan terjadi awan mendung sebagai petanda akan turunnya hujan maka langkah atisipasi dengan menggunakan mantra ajian *kyai sampar angin*.

Ketiga, mantra merupakan unsur penting dalam ritual warok hal ini dikarenakan dalam mantra terdapat doa-doa kepada Tuhan sehingga mantra dipercaya sebagai alternatif solutif, obat yang mujarab dalam menyelesaikan persoalan dalam pagelaran kesenian reyog Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. *Ethnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Widya Purwa
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwodarminto, W.J.S. 1939. *Baoesastro Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatscappij.
- Purwowijoyo, 1965. *Kidung Pono Babad Ponorogo, Bathoro Katong*. Ponorogo. C.V Nurbita
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Spradly, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabet dengan Judul Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.